

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5, No. 1 (2023): 104-117

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kesiapan Siswa dalam Menghadapi Bonus Demografi.

Paulina Bura Kaka,

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

Paulinakaka1602@gmail.com

Dina Kristiani

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

Dinakristiani63@gmail.com

Abstrak: *The Demographic Bonus is a phenomenon that will occur in Indonesia in 2030-2045 and will have an impact on all people's lives. This phenomenon requires the role of all levels of society, including teachers. This article aims to provide an understanding of the teacher's role in students' readiness to face demographic bonuses in Indonesia. The liberation in this paper uses a qualitative approach with literary review writing techniques or library studies. The results of the study show that teachers must play a role in dealing with demographic bonuses through the pillars or functions of teachers/teaching sir. Teachers can carry out various concrete actions that are holistic which can be useful in all aspects of student and community life. In this case, the teacher must be the guardian of the student who warns the student of all life's problems, not only spiritual problems. This research has a contribution for students to play an active role in the whole life of the participants. Teachers do not only focus on teaching in schools but must be able to touch all aspects of the lives of students and society.*

Keywords: *demographic bonus, the nature of christian religious education teachers, the role of christian religious education teachers.*

Abstrak: Bonus demografi adalah fenomena yang akan terjadi di Indonesia pada tahun 2030-2045 dan akan berdampak pada seluruh kehidupan masyarakat. Fenomena ini membutuhkan peran seluruh lapisan masyarakat termasuk guru. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang peran guru terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi bonus demografi di Indonesia. Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penulisan literature review atau studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pak harus berperan dalam menghadapi bonus demografi melalui pilar atau fungsi guru/pengajar pak. Guru dapat melakukan berbagai aksi nyata yang bersifat holistik yang dapat berguna dalam seluruh aspek kehidupan siswa dan masyarakat. Dalam hal ini, guru harus menjadi penjaga siswa yang memperingatkan siswa atas seluruh permasalahan kehidupan tidak hanya masalah rohani. Penelitian ini memiliki kontribusi bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam seluruh kehidupan peserta. Guru tidak hanya berfokus pada pengajaran di sekolah tetapi harus dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik dan masyarakat.

Kata kunci: Bonus demografi, hakikat guru pendidikan agama kristen , peran guru pendidikan agama kristen.

PENDAHULUAN

Dalam amanat agung-Nya, Tuhan Yesus mengatakan, “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20a). Rasul Paulus juga mengatakan bahwa Tuhan memberikan jabatan-jabatan, salah satunya pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus (Ef. 4:11). Oleh karena itu pendidikan agama Kristen atau PAK merupakan salah satu dari tugas-tugas memperlengkapi siswa. Dalam bidang pendidikan dan gereja tidak boleh memandang PAK sebagai suatu sambilan karena dalam gereja juga dapat memperlengkapi anak-anak muda dan jemaat lainnya. PAK selayaknya terhisap dalam tugas sekolah dan gereja yang sah, sehingga harus dilaksanakan bersama oleh seluruh siswa dan anggota jemaat (Homrighausen dan Enklaar 2013). Sebab itu, gereja selain sekolah melalui PAK harus dapat membantu untuk mengasuh dan membimbing generasi muda Kristen dalam penggunaan teknologi dan menghadapi tantangan-tantangannya. Tentu langkah pertama yang harus diambil oleh PAK adalah tidak menolak teknologi, tetapi merangkulnya dan menggunakannya sebagai media pembelajaran.

Fenomena bonus demografi di Indonesia jika dilihat dari sisi pembangunan SDM sangat menguntungkan, karena diperkirakan pada tahun 2020-2030 Negara akan memiliki sekitar 180 juta orang berusia produktif, sedangkan usia non-produktif sekitar 80 juta jiwa. Dengan kata lain 10 orang produktif hanya menanggung 3-4 orang usia tidak produktif. Oleh karena itu, bonus demografi dapat menjadi anugerah bagi bangsa Indonesia, dengan syarat pemerintah harus menyiapkan generasi muda yang berkualitas, baik melalui pendidikan, kesehatan, pelatihan, penyediaan lapangan kerja, dan investasi. Namun, jika bangsa Indonesia tidak mampu menyiapkan generasi muda berkualitas dan lapangan pekerjaan yang cukup, maka akan terjadi pengangguran besar-besaran yang justru menjadi beban Negara.

Jika kita amati permasalahan generasi muda saat ini, dari mulai kasus kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, sex pra-nikah, mengkonsumsi miras, narkoba, dan HIV/AIDS, ditambah dengan rendahnya keikutsertaan remaja dalam setiap pembangunan, serta sikap apatis terhadap kegiatan-kegiatan di masyarakat nampaknya perlu adanya penanganan yang serius. Pada permasalahan pernikahan usia dini, Indonesia termasuk negara dengan prosentase pernikahan usia dini tinggi, yaitu urutan 32 dunia dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (WHO, 2010). Pada kasus sex pranikah, Survei Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan sekitar 8% remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah, meningkat hampir 2% dibanding tahun 2007. Sedangkan pada permasalahan Narkoba, dinas BKKBN menyebutkan bahwa prevalensi penyalahgunaan Narkoba usia populasi 10-59 tahun mencapai kurang lebih 5 juta jiwa. Jumlah prevalensi pengguna Narkoba yang begitu tinggi, mengakibatkan Indonesia menjadi Negara sasaran peredaran gelap Narkoba. Jika dilihat dari jenis kelamin, laki-laki memiliki prevalensi lebih besar yaitu sekitar 74,5 % dibandingkan perempuan yaitu 25,49%.

Menurut publikasi yang diterbitkan oleh Bappenas, Indonesia mengalami bonus demografi sepanjang tahun 2030-2040. Namun, momentum bonus demografi yang dialami

Indonesia dibarengi dengan mulai berkembangnya revolusi industri 4.0. Hal tersebut merupakan peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh negara Indonesia. Keadaan dimana jumlah penduduk usia produktif yaitu usia 15 -64 tahun lebih banyak daripada usia tidak produktif. Bonus demografi dapat menjadi peluang apabila dibarengi dengan peningkatan human capital Indonesia. Apabila human capital meningkat maka produktivitas masyarakat Indonesia akan meningkat sehingga akan lebih produktif dan efisien dalam melakukan produksi. Dengan begitu banyak timbul sumber daya manusia baru yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas tidak hanya pada perekonomian tetapi juga budaya, dan sosial. Cara meningkatkan human capital dapat ditempuh dengan cara yang mendasar seperti memperbaiki kualitas pendidikan seperti memberikan akses pendidikan yang lebih merata dan juga kurikulum yang tidak hanya bergantung pada materi yang ada dalam buku tetapi juga mendorong anak didik untuk meningkatkan softskill mereka. Kualitas sumber daya manusia di Indonesia tidak banyak berubah karena hanya bergantung pada nilai di sekolah sehingga terkadang melupakan nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan dalam diri seperti kejujuran, integritas, dan etos kerja yang tinggi. Memperbaiki kualitas kesehatan seperti menambah fasilitas kesehatan dan peningkatan kemauan masyarakat untuk lebih memperhatikan kesehatan tidak hanya bagi orang kaya tetapi juga bagi seluruh masyarakat sehingga kualitas hidup dari masyarakat dapat meningkat sehingga dengan begitu produktivitas juga akan meningkat.

Penanganan terhadap permasalahan di atas hendaknya lebih serius lagi. Perlu peran dan sinergitas secara maksimal dari berbagai pihak, baik sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah misalnya, penerapan kurikulum 2013 yang menekankan karakter peserta didik harus secara nyata, bukan hanya sekedar formalitas administratif. Kompetensi Guru menjadi titik terpenting dalam penerapan kurikulum 2013 berbasis karakter. Sebaik apapun kurikulum dan sistem dalam satuan pendidikan, apabila tidak dibarengi dengan kualitas Guru yang baik maka tidak akan menghasilkan peserta didik yang unggul. Apalagi di era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat seharusnya dapat memberikan stimulus kepada guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam setiap proses pembelajaran. Tidak lagi memakai cara lama yang kurang efektif. Sebagai guru PAK berperan utama dalam melengkapi siswa di masa yang akan datang, dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang kurang baik maka guru PAK harus membimbing siswa dengan serius terutama dalam menanamkan iman kekristenan yang kokoh.

Sebagai kunci permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana peran guru pendidikan agama Kristen dalam membimbing siswa dalam menghadapi bonus demografi berdampak pada kesiapan siswa akan situasi-situasi yang akan mereka hadapi nantinya. Kerangka konseptual untuk permasalahan tersebut adalah sejauh mana peran guru agama Kristen terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi bonus demografi.

Pembahasan dalam tulisan ini akan dibagi dalam beberapa sub-bagian. Pertama, menjelaskan metode yang digunakan dalam penulisan ini. Kedua, menjelaskan pengertian bonus demografi. Ketiga, menjelaskan hakikat guru agama Kristen, keempat menjelaskan peran guru pendidikan agama Kristen dalam kesiapan siswa menghadapi bonus demografi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (Zaluchu 2020), dengan menggunakan metode kepustakaan. Melalui metode tersebut peneliti berusaha untuk menjawab masalah penelitian yang muncul dengan mengumpulkan data-data dari berbagai referensi berupa jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Ada beberapa alasan peneliti menggunakan metode kepustakaan antara lain: Pertama, adanya sumber data yang tidak melulu didapatkan dari lapangan namun dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah serta publikasi hasil penelitian lainnya. Kedua, merupakan salah satu cara untuk memahami suatu gejala-gejala baru yang belum dapat dipahami namun melalui studi kepustakaan dapat dipahami. Ketiga, data kepustakaan masih tetap handal dalam menjawab persoalan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bonus Demografi

Bonus demografi (bahasa Inggris: *demographic Dividend*), berdasarkan istilah dari dana penduduk perserikatan bangsa-bangsa (united nations population fund (UNFPA), adalah potensi pertumbuhan ekonomi yang tercipta akibat perubahan struktur umur penduduk, dimana proporsi usia kerja (15-65 tahun) lebih besar daripada proporsi bukan usia kerja (0-14 tahun dan >65 tahun). Kondisi ini dapat terjadi ketika angka kelahiran dan angka kematian menurun pada suatu negara, dimana hal ini menyebabkan usia non-produktif (0-14 tahun) menurun dan penduduk usia kerja dapat hidup lebih lama untuk menghasilkan potensi pertumbuhan ekonomi. Secara angka, terjadinya bonus demografi dapat diukur dengan menurunnya rasio ketergantungan di suatu negara yang berarti proporsi usia produktif di negara tersebut meningkat.

Bonus demografi adalah fenomena yang akan terjadi di Indonesia pada tahun 2030-2045 dan akan berdampak pada seluruh kehidupan masyarakat. Fenomena ini membutuhkan peran seluruh lapisan masyarakat termasuk guru. Generasi yang berusia produktif pada tahun 2045 adalah generasi yang berkisar pada usia 15-65 tahun. Itu artinya pada tahun 2022/2023 ini generasi tersebut dalam usia 0-41 tahun. Pada perodesasi usia ini, kekhawatiran akan lebih berfokus pada penduduk usia 0-18 tahun, atau dapat kita sebut sebagai usia anak-anak. Tentu pada saat ini, tidak banyak dari mereka yang sudah memikirkan nasib bangsa Indonesia 23 tahun lagi. Alih-alih memikirkan nasib bangsa Indonesia, anak-anak pada usia tersebut masih kewalahan dalam mengatur perubahan model pembelajaran yang terus berubah-ubah. Terlebih penggunaan gadget yang masih perlu mendapat pengawasan dari orang tua. Hal tersebut menunjukkan betapa lemahnya generasi yang akan kita andalkan di tahun 2045 nanti. Di samping itu, belajar dari Negara Afrika Selatan, output pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan SDM di Indonesia juga perlu menjadi highlight (Santoso et al. 2021).

Namun, bonus demografi tidak dapat serta merta terjadi ketika jumlah penduduk usia produktif besar, melainkan harus diiringi dengan peningkatan produktivitas dari penduduk usia kerja tersebut. United national population fund for activities (UNFPA) menyatakan bahwa suatu negara dapat menikmati bonus demografi ketika setiap orang menikmati kesehatan yang baik, pendidikan yang berkualitas, pekerjaan yang layak, dan kemandirian anak muda. Kondisi ini dapat terjadi ketika suatu negara yang memiliki potensi jumlah penduduk tersebut juga memiliki kebijakan yang baik. Setiap negara pasti melalui era Bonus Demografi dan ini hanya

terjadi sekali dalam sejarah suatu bangsa. Apabila suatu negara tidak siap dalam menghadapi bonus demografi, maka yang terjadi justru adalah bencana demografi, salah satunya angka pengangguran yang tinggi dimana dapat menimbulkan potensi konflik sosial. Negara-negara di Asia, termasuk Indonesia, saat ini sedang berada dalam era Bonus Demografi.

Alih-alih memikirkan nasib bangsa Indonesia, anak-anak pada usia tersebut masih kewalahan dalam mengatur perubahan model pembelajaran yang terus berubah-ubah. Terlebih penggunaan gadget yang masih perlu mendapat pengawasan dari orang tua. Hal tersebut menunjukkan betapa lemahnya generasi yang akan kita andalkan di tahun 2045 nanti. Di samping itu, belajar dari Negara Afrika Selatan, output pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan SDM di Indonesia juga perlu menjadi highlight. Sesuai dengan Visi Indonesia 2045 yang telah disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional pada pilar I yakni, “Pembangunan manusia serta penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi”, kini telah bersinergi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terbukti dengan adanya pelaksanaan kegiatan Asesmen Nasional yang resmi dilaksanakan pada tahun 2021 secara serentak di seluruh Indonesia.

Hakikat Guru Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara. Nuhamara (2009: 25) mengatakan bahwa PAK adalah suatu usaha pendidikan. Oleh karena itu, ia merupakan usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan, apa pun bentuknya. Ini tak berarti bahwa pendidikan hanya terbatas pada pendidikan formal baik di sekolah atau di dalam gereja, melainkan juga pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan sosialisasi yang disengaja. Dengan demikian dari beberapa pandangan PAK di atas dapat disimpulkan bahwa PAK adalah usaha mendidik serta mengajar berdasarkan firman Allah kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup agar dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kristiani serta mengaplikasikannya dalam kehidupan baik melalui kata-kata, sikap, dan perilaku (Intarti 2016).

Guru pendidikan agama Kristen adalah guru yang menanam nilai Kristiani, Etika, Moral, dan Iman yang relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dan untuk mencermati berbagai persoalan kehidupan dan kemudian mengambil keputusan dalam sikap berdasarkan nilai-nilai iman Kristen yang dipelajari, untuk itu guru sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengembangkan pengalaman hidup beriman dalam kehidupan sehari-hari

Seorang guru PAK harus mampu menanamkan nilai-nilai etika Kristiani kepada anak didiknya. Oleh karena itu, guru PAK adalah figur yang harus ditiru oleh siswa yang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya untuk menguraikan dan menerangkan Iman Kristus kepada anak didik, sehingga mengenal kasih Yesus Kristus yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik melalui perkataan maupun tingkah laku. Guru PAK adalah seseorang yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai guru Agung. guru PAK adalah seorang yang memiliki tanggung jawab besar dan dipanggil untuk

membagikan harta abadi serta didalam pengajarannya ia menghadapi manusia yang besar nilainya di hadapan Tuhan.

Guru PAK merupakan guru yang memberi pengajaran yang berkaitan dengan iman Kristen, serta yang mempercayai Yesus Kristus dan meneladani-Nya sebagai pengajar dan berlandaskan kepada Kitab Suci, dan seorang guru Kristen haruslah mengetahui dan hidup sesuai dengan firman Tuhan, karena tujuan Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan pelajaran umum lainnya, tugas utama PAK yaitu: Satu, Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna akan Allah dan Alkitab. Dua, Membimbing murid dengan cara menggunakan kebenaran-kebenaran asasi Alkitab untuk keselamatan hidupnya. Tiga, Mendorong mereka mempraktekkan asas-asas dasar Alkitab itu, supaya membina suatu perangkai Kristen yang kukuh. Empat. Meyakinkannya supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan asas-asas itu menunjukkan jalan untuk pemecahan masalah-masalah kesusilaan, sosial dan politik. Tidak kalah pentingnya, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga merupakan pondasi pertama anak berkembang. Keluarga hendaknya memiliki delapan fungsi menurut BKKBN, sebagai berikut :

Fungsi Agama

Keluarga harus dapat memberi panutan yang baik dalam dalam hal ibadah dan perilaku kepada anak. Menurut Woodworth (Jalaludin, 2010) dalam bukunya Psikologi Agama, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, diantaranya insting Agama dan spiritual. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homosocius, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi insting sosial itu tergantung pada kematangan fungsi lainnya. Demikian pula insting Agama dan spiritualitas. Oleh sebab itu sejak dini sebaiknya anak diajarkan untuk disiplin dalam hal mengerjakan rutinitas keagamaan.

Fungsi Sosial dan Budaya

Arus globalisasi yang begitu kuat memberikan dampak terjadinya akulturasi atau percampuran budaya satu dengan budaya lain. Sayangnya, akulturasi budaya ini tidak diimbangi dengan kesiapan psikologis generasi muda sehingga terjadi shock culture. Dalam hal ini keluarga dapat memberikan contoh dalam bertutur, bersikap, dan bertindak sesuai dengan budaya yang ada di sekitar serta melestarikan kearifan lokal yang ada.

Fungsi Cinta Kasih

Kebutuhan akan cinta dan kasih bagi setiap orang tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, dan sex. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa akar permasalahan terbesar remaja berasal dari keluarga. Keluarga yang dapat memberikan cinta dan kasih sayangnya secara maksimal akan menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak, sebaliknya jika keluarga tidak dapat memberikan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang kepada anak, maka anak akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar baik norma, ata aturan yang ada.

Fungsi Perlindungan

Keluarga seharusnya memiliki fungsi perlindungan, yaitu menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan hangat dalam diri setiap anggota keluarga. Jalin komunikasi yang baik dan gunakan kalimat-kalimat positif. Budayakan dalam keluarga ucapan maaf dan terimakasih.

Fungsi Reproduksi

Suami-Istri dapat membuat kesepakatan bersama tentang perencanaan jumlah anak, jarak kelahiran, dan kesehatan reproduksi.

Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan yaitu mendorong anak untuk dapat mengenyam pendidikan baik formal maupun nonformal. Dukungan orang tua tidak hanya pada materi saja, namun juga dukungan mental. Saat ini standar kompetensi yang diterapkan di setiap jenjang pendidikan cukup tinggi, jika anak tidak mendapatkan dukungan yang baik dari orang tua, anak akan sulit mencapai standar tersebut.

Fungsi Ekonomi

Orang tua bertanggung jawab dalam memenuhi setiap kebutuhan keluarganya. Keluarga dapat membuat skala prioritas kebutuhan baik secara rutin maupun berkala. Anak dapat diajak untuk berdiskusi tentang kebutuhan-kebutuhan tersebut, tentunya dengan porsi yang sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Fungsi Pembinaan Lingkungan

Terkadang pembinaan lingkungan terhadap anak dianggap hal yang sepele dan cenderung diabaikan. Padahal mengajarkan anak untuk menjaga dan memelihara lingkungan sangat penting. Kebiasaan masyarakat kita membuang sampah sembarangan dan kurang menjaga lingkungan salah satu faktornya adalah pendidikan sejak dini. Jika sejak dini anak sudah diajarkan membuang sampah di tempat sampah, dan menumbuhkan kesadaran bahwa antara manusia dan lingkungan atau alam saling berkaitan. Jika kita merawat lingkungan, alam pun akan memberikan kebaikan kepada kita, dan sebaliknya.

Saat ini keterlibatan generasi muda dalam proses kegiatan pembangunan di masyarakat masih tergolong rendah. Jika kita amati prosentase pemuda yang mengikuti kegiatan organisasi di masyarakat cenderung lebih banyak yang bersikap apatis. Disinilah peran pemerintah dan masyarakat untuk merangkul generasi muda dalam setiap kegiatan pembangunan. Dalam kehidupan masyarakat misalkan, lestarikan kegiatan-kegiatan rutin baik dari sisi agama, kesenian, olahraga, seni tari, kompetisi sepakbola, dan lain sebagainya serta berikan tanggung jawab kepada kelompok-kelompok remaja untuk menjalankan sebuah program dari pemerintah baik desa, kecamatan, maupun kabupaten (Adib 2018).

Menyiapkan generasi muda dalam menghadapi bonus demografi bukanlah persoalan yang mudah. Butuh sinergitas dari berbagai pihak dan kerjasama lintas sektor mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Jadi mari, sebagai bagian dari masyarakat yang baik kita berperan optimal, apapun status peran kita saat ini untuk generasi muda yang berkarakter menuju bonus demografi 2030-240.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru berperan penting dalam mengintegrasikan pola pikir siswa dengan berbagai perubahan orientasi belajar yang ada agar dapat membentuk generasi yang siap dalam menyambut bonus demografi 2045 mendatang. Dalam menghadapi berita-berita, PAK mendukung upaya untuk membuat generasi muda Kristen lebih mampu membentengi diri dan mengenali berita-berita penting. Caranya dengan meningkatkan literasi mereka melalui kebiasaan membaca dan menulis dengan tingkat pemahaman yang tinggi, serta mengajarkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, serta menceritakan kembali suatu konten baik tertulis maupun multimedia.

Sekolah dan gereja dapat pula melakukan pelatihan atau seminar mengenai hal ini. PAK memberikan pemahaman bahwa berita-berita belum tentu terjadi merupakan sesuatu yang tidak ditoleransi oleh Alkitab, sekalipun menjadi suatu tren di era pasca kebenaran seperti sekarang ini, namun tetap memberikan pemahaman serta persiapan oleh siswa. Obat yang terampuh untuk mengatasi kepalsuan bukanlah strategi, melainkan manusianya. Karena itu PAK berperan dalam membentuk orang-orang Kristen yang sanggup menganalisis informasi dan mengekspresikan diri, terbuka untuk mendengarkan dan berdialog, menerima perbedaan, dan bertanggung jawab. Di sinilah relasi akhirnya terbangun sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. PAK berperan penting untuk membuka mata generasi muda Kristen di tahun 2030-2040 yang akan datang dan Pasca-Kebenaran, bahwa Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab masih sangat relevan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2Tim.3:16). Dengan berpedoman pada Alkitab, PAK harus dapat menjawab tantangan untuk membangun relasi di tengah perkembangan teknologi yang sedikit banyak berpengaruh untuk melunturkan relasi nyata antarmanusia.

Guru PAK akan selalu memberikan ketenangan kepada siswa dan mengajarkan siswa bahwa ternyata tantangan dan rintangan tidak selalu menjadi kutuk. Ia justru pembuka jalan mengasah kreatifitas yang menciptakan peluang. Kadang, Tuhan justru menggunakan tantangan dan rintangan itu untuk menjadi jalan berkat. Jadi, jangan mengutuki tantangan atau rintangan guru PAK memiliki peran utama dalam kesiapan siswa menghadapi Bonus Demografi, yaitu:

Guru Memberikan Dirinya Kepada Murid

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan faktor penting dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar. John M. Nainggolan tanggung jawab guru PAK adalah “guru memberi tenaga, waktu tanpa pamrih kepada murid-murid-Nya setiap hari. Ini merupakan hal yang biasa yang dikerjakan oleh guru senantiasa dalam hidupnya”. “Gembalakanlah kawanannya domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri (1 Petrus 5:2)” Dalam Pendidikan Agama Kristen seorang pendidik hendaknya memiliki karakter Kristus supaya para peserta didikpun memiliki Karakter Kristus. Guru Kristen seharusnya seorang pribadi yang percaya kepada Yesus Kristus, mengenal pribadinya dan meneladani Yesus sebagai Guru Agung. Karena seorang pendidik Kristen tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi lebih dalam mereka bertanggung jawab terhadap pertumbuhan rohani dan iman mereka. Oleh sebab itu di butuhkan seorang pendidik Kristen yang bertanggung jawab dengan kasih. Dengan demikian siswa memperoleh bekal baik materi

maupun nasihat dari guru sehingga masa depan dan tantangan yang akan datang siswa bisa mengaplikasikan dalam kehidupan mereka, terutama dalam menyambut Bonus Demografi mereka tidak salah menggunakan peluang yang ada.

Dengan guru membawa muridnya pengenalan akan kristus, maka siswa pun akan mengenal kristus serta mengenal siapa dirinya dan mengenal kasih yang begitu besar dari Allah dan Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, mereka juga dapat bersandar pada kristus setiap isu-isu yang mereka dengar dan mampu mempersiapkan diri mereka dengan baik.

Guru Menjadi Teladan Kepada Murid

Keteladanan merupakan dasar dari kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak menggunakannya maka guru tersebut sudah mengurangi keefektifan pembelajaran. Jadi peran ini harus dipahami sehingga dapat memperkaya arti pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki sikap yang tulus dalam pengajarannya yakni menjadi teladan dalam hal pengetahuan, sikap hidup bagi para muridnya sehingga dapat mencerminkan hidup yang pantas dan layak sebagai teladan yang baik bagi muridnya khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Karakter siswa bisa diubah apabila guru yang mengajar sudah menjadi model/teladan bagi muridnya. sebab sejatinya keteladanan guru harus membawa dalam peningkatan kerohanian dan karakter para peserta didik (Triposa, Arifianto, and Hendrilia 2021).

Paulus sebagai seorang pengajar mengatakan kepada Timotius anak rohaninya bahwa “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Timotius 4:12)”. Keteladanan seorang guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan keteladanan guru memengaruhi kepribadian atau watak peserta didik. Injil Lukas merupakan salah satu kitab yang mencatat tentang keteladanan Yesus sebagai guru. Dalam pelayanan-Nya sebagai guru, teladan Yesus tampak dari cara mengajar, melatih, mengutus, berdoa, berpegang pada kitab suci, melayani sepenuh hati, kasih dan setia. Sebagai guru, Ia tidak hanya mengajar secara teori, namun semua yang diajarkan juga ditunjukkan melalui perbuatan-Nya setiap hari. Keteladanan harus bersifat permanen dan konsisten. Tujuan dari jurnal ini adalah mendeskripsikan keteladanan Yesus sebagai guru berdasarkan Injil Lukas dan bagaimana para guru mengaplikasikannya dan mempersiapkan siswa menyambut tantangan-tantangan yang akan datang. Kesimpulannya adalah mengajar sudah menjadi tugas utama dari seorang guru, tetapi bukan hanya berfokus pada pengetahuan kognitif saja, namun lebih kepada keteladanan hidup seperti yang Yesus ajarkan dalam Injil Lukas, sehingga membawa perubahan perilaku pada murid-murid dan menjadi saksi bagi orang lain.

Pendidikan Kristen terpanggil untuk meneladani Yesus sebagai Guru Agung, yang memberikan perspektif komprehensif tentang hakikat dan tugas pendidikan. Arti menjadi guru, nilai serta risiko menjadi guru didemonstrasikan oleh Yesus semasa Ia membina para murid, seperti diungkapkan dalam kitab Injil. Pendidikan Kristen pun dituntut untuk membimbing orang guna memiliki pemahaman serta relasi yang benar, mendalam dan bersifat pribadi dengan Yesus. Sebab, Ia memberi kuasa, pengampunan dosa (Mrk. 2:9-10). Ia memberikan hikmat, kesucian hidup dan pengharapan serta kemuliaan (1 Kor. 1:30; Kol. 1:27; 2:9-10). Secara langsung, Ia adalah sumber kedamaian batin serta kekuatan spiritual dan mental dalam

menghadapi tantangan hidup sehari-hari (Yoh. 14:27; 15:4-5; Flp. 4:13). Guru meneladani Kristus, demikian juga siswa akan meneladani guru apabila gurunya sanggup menampilkan karakter kekristenannya, sehingga dalam menghadapi bonus demografi yang akan datang mereka terus bersandar dan berserah kepada Tuhan.

Guru Membawa Murid Pada Perjumpaan Dengan Kristus

Untuk bisa menemukan pribadi seseorang kepada Kristus, maka seseorang harus mengenal dan mengerti terlebih dahulu hal-hal berikut: “(1) Kristus dan keselamatan (Yesus Sebagai Juruselamat, Roma 3:23, Yohanes 3:16). (2) Pertobatan dan iman (lahir baru). (3) Kristus sebagai pusat kehidupan. (4) Memelihara persekutuan dengan Allah”.

Pengenalan tentang pribadi Yesus Kristus akan memungkinkan pendidik makin memahami kehendak Allah. Karena Yesus sendiri adalah jalan, kebenaran, dan hidup, pembawa orang kepada pengenalan yang sejati akan pribadi dan karya Allah (Yoh. 1:18; 14:6). Sebab, Yesus menyatakan dengan tegas bahwa di luar Dia, orang tidak dapat melakukan hal yang benar bagi kemuliaan Allah (Yoh. 15:4-5,16). Di samping itu, hanya melalui persekutuan dengan Dialah, guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya, sehingga membawa dampak kepada perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.

Peran Roh Kudus dalam PAK amatlah penting, sebab Roh Kudus datang ke dunia untuk meneruskan, mengaktualkan pekerjaan Allah di dalam Yesus Kristus. Yesus hanya mengajarkan pekerjaan yang ditugaskan dan dikehendaki Bapa-Nya saja, sang Guru juga memberi pengajaran mengenai Roh Kudus, dan menjelaskan bahwa Roh Kudus itu menyertai, mendiami murid-murid (Yoh. 14:16-17), Roh Kudus mengajar dan memampukan mereka menjadi saksi bagi Yesus (Yoh. 14:26; 15:26-27) serta memberikan keinsyafan atas dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh. 16:6-8, 11-13). Kehidupan dan pelayanan-Nya sendiri seutuhnya dipenuhi oleh kehadiran Roh Kudus (Luk. 3:21-22; 4:1,14; Mat. 12:27-28). Dengan demikian siswa boleh memiliki pegangan yang kuat yaitu dapat mereka mengandalkan Tuhan Yesus Kristus dalam berbagai informasi yang teredar, mereka tetap bersandar kepada Kristus.

Guru Membawa Murid Kepada Perubahan Hidup Filosofis

Pendidikan Agama Kristen menyadarkan kepada kita, perlunya pengajaran yang menekankan visi dan misi, seperti Kristus datang ke dunia yang memiliki visi dan misi yang jelas yaitu mencari yang hilang, mencari orang berdosa untuk diselamatkan. Pendidikan ditujukan untuk membawa manusia mengenal hakikat segala sesuatu, baik itu alam, dirinya dan Tuhan. Dalam kerangka pendidikan Islam maka hakikatnya lebih diarahkan untuk mengenal hakikat alam, dirinya, dan Tuhannya. Dengan perannya guru membawa siswa kepada perubahan hidup filosofis, maka siswa dapat dilengkapi dan memberikan motivasi serta kekuatan dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi ke depannya.

Guru sebagai Pengajar dan pembimbing

Guru PAK di sekolah, heutagogi dapat digunakan untuk mendorong peserta didik giat mencari informasi terlebih dahulu di luar kelas secara mandiri, sehingga pertemuan tatap muka di dalam kelas dapat digunakan untuk lebih banyak mendiskusikan hal-hal yang menarik dari penggalan yang sudah dilakukan oleh peserta didik, memperdalam hal-hal yang penting, presentasi pribadi ataupun kelompok, serta gim pembelajaran seperti Kahoot Sebagai tugas yang membawa mandat untuk menghidupkan iman sehingga berbuah dengan indah dalam hidup perseorangan, dalam persekutuan jemaat seanteronya dan juga dalam masyarakat umum (Homrighausen dan Enklaar 2013, 25), PAK harus menekankan pentingnya membangun relasi dengan sesama pelajar. Guru dianggap memberikan dampak yang luar biasa pada suatu generasi, selain karena peran guru sebagai orang tua kedua, kualitas dan intensitas .kegiatan pembelajaran di sekolah mengakibatkan siswa secara tidak langsung menjadikan guru sebagai panutan (Joseph and Boiliu 2021).

Guru-guru Kristen mempunyai perbedaan dengan guru-guru umum lainnya. Perbedaannya terletak pada karakter hidup seorang guru Kristen, karena seorang yang lahir dan hidup di dalam kekristenan pasti sudah mengetahui dan mengenal sosok pribadi yang penuh kasih, dan berkarakter sempurna yaitu Yesus Kristus, Sehingga seorang guru Kristen dituntut untuk hidup sesuai dengan karakter Kristus, karena Dialah Guru Agung.

Pendidikan Agama Kristen Menerima Teknologi dan manfaat penggunaannya.

Dengan adanya informasi tentang tantangan-tantangan di Indonesia terkhusus tentang Bonus demografi merupakan era dimana siswa dengan mudah dapat mengakses apa saja yang ia inginkan sehingga hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan iman mereka. Oleh sebab itu, peran guru PAK sangat diperlukan untuk mengarahkan siswa di era ini sehingga seanggih apa pun teknologi dan seberkembang apa pun zaman mereka tetap memiliki spiritual dan moral yang baik dan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Eliasaputra dkk., mengatakan bahwa PAK di sekolah berperan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran pada generasi muda Kristen di era revolusi industri 4.0 sesuai dengan kebenaran firman Tuhan yakni “mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2Tim.3:16) (Eliasaputra et al., 2020). Telaumbanua menjelaskan bahwa Guru PAK dalam menjalankan tugas di sekolah tidak hanya sebatas mengajar tetapi ada beberapa peran yang harus dilakukan yaitu: sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, sahabat, fasilitator, pemberita injil, imam dan nabi

Hal ini dikaitkan dengan panggilan menjalankan amanat agung dalam Matius 28:19-20, mengajar adalah bagian dari tugas menggenapkan amanat agung. Guru atau dosen berkontribusi dalam menggenapi tugas pemberitaan Injil, sekaligus juga tugas mendewasakan siswa, mempersiapkan siswa . Dengan melihat kualifikasi guru dalam mengajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa sumbangsih yang signifikan ketrampilan, kemampuan, karakter, dan kualifikasi panggilan dan karunia mengajar, akan membawa dampak pada capaian kualitas lulusan pendidikan teologi.

Selain peran, guru PAK juga memiliki tanggungjawab yaitu: memberikan dirinya kepada siswa, menjadi teladan kepada siswa, membawa murid berjumpa dengan Yesus Kristus, terlebih membawa murid kepada perubahan hidup (A. Telaumbanua, 2018). Menurut Arifianto ada beberapa hal yang perlu guru PAK lakukan di era revolusi industri 4.0 yaitu: mengetahui

dekadensi moral dan tantangan di era ini (Arifianto 2021), mengajarkan nilai etika berdasarkan firman Tuhan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan teladan dalam kehidupan nyata maupun maya (Susilo, Arifianto, and Agung 2022). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peranan guru PAK di sekolah pada era revolusi industri 4.0 tidak hanya sebatas pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan tetapi membimbing dan mendidik agar peserta didik mengalami perubahan hidup dan hidup sesuai dengan perkembangan zaman serta memiliki hidup yang bermakna sesuai kebenaran firman Tuhan (A. H. N. Telaumbanua, 2022).

Dalam hal ini, kehadiran perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 menuntut guru PAK untuk benar-benar berperan penting dan bertanggung dalam mengajar, mendidik dan mendampingi. Harmadi dan Jatmiko mengatakan bahwa perubahan sosial menjadi tuntutan bagi pendidik untuk bertanggungjawab dalam membekali peserta didik dalam menyikapi informasi di dunia maya dengan kuat dalam menghadapi isu-isu yang melemahkan iman Kristen (Harmadi & Jatmiko, 2020). Peran guru pendidikan agama Kristen di sekolah untuk mengantisipasi penggunaan teknologi pada siswa yaitu: Pertama, guru harus mengajarkan kepada siswa tentang penggunaan teknologi yang baik dan benar berdasarkan standar kebenaran Firman Tuhan. Kedua, guru mengkonseling siswa-siswi yang sudah kecanduan teknologi dan yang belum kecandua sehingga mereka tetap menggunakan teknologi sesuai dengan kebutuhan. Ketiga, guru harus mengontrol siswa dalam penggunaan teknologi yang dimana di sekolah siswa tidak boleh menggunakan handphone pada saat belajar. Selain itu, guru harus membangun kerja sama dengan orang tua untuk mengontrol siswa dalam penggunaan teknologi di rumah (Boiliu 2020).

Dalam menghadapi konten hoaks dan berita palsu yang terjadi namun beritanya menyebar dan membuat kita memiliki rasa kekhawatiran, PAK mendukung upaya untuk membuat generasi muda Kristen lebih mampu membentengi diri dan mengenali hoaks. Caranya dengan meningkatkan literasi mereka melalui kebiasaan membaca dan menulis dengan tingkat pemahaman yang tinggi, serta mengajarkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, serta menceritakan kembali suatu konten baik tertulis maupun multimedia. Sekolah dan gereja dapat pula melakukan pelatihan atau seminar mengenai hal ini. PAK memberikan pemahaman bahwa hoaks dan berita palsu merupakan sesuatu yang tidak ditoleransi oleh Alkitab, sekalipun menjadi suatu tren di era pasca kebenaran seperti sekarang ini.

KESIMPULAN

Dalam pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan kebenaran firman Tuhan begitu saja, tetapi PAK lebih memperhatikan karakter siswa dan membawanya ke hal yang lebih baik, peran guru PAK sangatlah penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi dan menyambut bonus demografi yang akan datang. Bonus demografi membawa banyak peluang positif untuk meningkatkan kehidupan manusia, dan karena itu orang Kristen pun harus menyambutnya dengan terbuka. Teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan kebenaran Injil, karenanya harus dimanfaatkan dengan bijak, sebab setiap perkembangan dan inovasi teknologi baru juga menuntut tanggapan baru dari orang Kristen agar dapat menyikapinya secara Alkitabiah. Sebagai salah satu tugas gereja yang penting, PAK harus mampu mengambil posisi sebagai pendidikan yang memiliki keunikan dibandingkan dengan pendidikan lainnya,

yaitu tetap membimbing peserta didik dalam perspektif kekristenan dan memberikan pedoman pandangan dunia kekristenan dalam melihat, menilai, dan berinteraksi dengan dunia hari ini. Namun, untuk dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan aktual, kemasandan metode PAK harus disesuaikan sehingga mampu mendidik peserta didik untuk menjadi orang-orang Kristen yang unggul. Dalam PAK, harus diajarkan cara membangun relasi yang Alkitabiah, yang tidak dibangun hanya dengan menggunakan teknologi dan piranti-piranti terkait seperti gawai, melakukan upaya untuk mengurangi kecanduan peserta didik atas.

PAK berperan dalam membentuk orang-orang Kristen yang sanggup menganalisis informasi dan mengekspresikan diri, terbuka untuk mendengarkan dan berdialog, menerima perbedaan, dan bertanggung jawab. Di sinilah relasi akhirnya terbangun sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. PAK berperan penting untuk membuka mata generasi muda Kristen dan mempersiapkan diri sebagaimana mestinya di era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca-Kebenaran, bahwa Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab masih sangat relevan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim.3:16). Dengan berpedoman pada Alkitab, PAK harus dapat menjawab tantangan untuk membangun relasi di tengah perkembangan teknologi yang sedikit banyak berpengaruh untuk melunturkan relasi nyata antarmanusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Amin Al. 2018. "Menyiapkan Generasi Muda Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2020-2030." *Smkandalusiawsb.Sch.Id*. Retrieved (<https://smkandalusiawsb.sch.id/2018/09/03/menyiapkan-generasi-muda-dalam-menghadapi-bonus-demografi-2020-2030/>).
- Arifianto, Yonatan Alex. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6(1):45–59.
- Boiliu, Fredik Melkias. 2020. "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review." *Gema Wiralodra* 11(1):154–69. doi: 10.31943/gemawiralodra.v11i1.114.
- Intarti, Esther Rela. 2016. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Regula Fidei*. doi: 10.33541/regula fidei.v1i2.626.
- Joseph, Priscillia Diane Joy, and Fredik Melkias Boiliu. 2021. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):2037–45. doi: 10.31004/edukatif.v3i4.1115.
- Santoso, Sugeng, Yohana Natassha, Yehuda Indra Gunawan, and Esther Natasaputera. 2021. "Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3: 16." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3(1):11–20.
- Susilo, Eunike Anggraeni, Yonatan Alex Arifianto, and Wulan Agung. 2022. "Nilai-Nilai Etis Teologi Pendidikan Anak Dan Nilai Pancasila Dalam Kode Etik Guru Sekolah Minggu." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3(2):1–15.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. 2021. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2(1):109–126.

Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.